# UPAYA MENINGKATKAN NASIONALISME SISWA MELALUI PENDEKATAN CRT PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS II SD NEGERI MODEL TERPADU MADANI

**Anggriani Kasaraeng[1], Dian C Anggraeni[2]**

*[1]Universitas Tadulako*
*[2]SD Negeri Model Terpadu Madani*
E-mail : [1]anggrianikasaraeng@gmail.com, [2]diancanggraeni@gmail.com

**ABSTRAK**

This study aims to enhance student's nationalism in Pancasila Education subjects using the CRT learning pedagogy. This research is a classroom action research with the subjects being class II student's at Model Terpadu Madani elementary school, Mantikulore sub-district, Palu City, with a total of 20 student's. Data analysis consisted of teacher activity observation sheets, student activity observation sheets, and student nationalism questionnaires. Implementation of pre-action showed that student nationalism was still relatively low. In cycle I and cycle II, student nationalism was 82% and 89%. The results of cycle I and cycle II teacher activities were 75 and 83. The results of student activity in cycle I and cycle II were 72 and 86. Based on these results, it can be concluded that Pancasila Education using the CRT learning pedagogy can increase student nationalism in class II of SD Negeri Model Terpadu Madani.
**Keywords** : *Nationalism, CRT Learning Pedagogy, Pancasila Education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nasionalisme siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan pendekatan CRT. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas dengan subjek peserta didik kelas 2B SD Negeri Model Terpadu Madani Kecamatan Mantikulore Kota Palu, dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa. Analisis data terdiri dari lembar observasi (pengamatan) aktivitas guru, lembar observasi (pengamatan) aktivitas siswa, dan angket nasionalisme siswa. Pelaksanaan pra tindakan diperoleh nasionalisme siswa masih tergolong rendah, pada siklus I dan siklus II diperoleh nasionalisme siswa sebesar 82% dan 89%. Hasil aktivitas guru siklus I dan siklus II sebesar 75 dan 83. Hasil aktivitas siswa siklus I dan siklus II sebesar 72 dan 86. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan pendekatan CRT dapat meningkatkan nasionalisme siswa di kelas II SD Negeri Model Terpadu Madani.
**Kata Kunci** : *Nasionalisme, Pendekatan CRT, Pendidikan Pancasila*.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan muatan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila.Melalui implementasi Pendidikan Pancasila di lembaga pendidikan formal diharapkan mampu membentuk sikap dan karakter pembelajar yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, mampu menjadi warga Negara yang patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku, bersikap bangga dan cinta tanah air, menghargai segala perbedaan, bahasa, suku, agama, budaya, dan warna kulit, meningkatkan rasa nasionalisme serta kepedulian terhadap isu-isu global (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024). Penanaman nilai dan pembentukan diri merupakan fokus dari mata pelajaran ini, hal ini merupakan bekal bagi peserta didik dimasa depan, bagaimana bertindak dan menyelesaikan masalah dengan memperhatikan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, mulai sejak dini siswa harus dibekali pemahaman tentang sikap nasionalisme, menghayati nilai-nilai, serta mengimplementasinya dalam kehidupan.

Menurut Budimansyah (Damayanti et al., 2024) Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, memiliki banyak keberagaman suku, agama, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Dalam menghadapi berbagai keberagaman tersebut, diharapkan setiap warga Negara Indonesia memiliki sikap dan perilaku bangsa terhadap identitasnya, menghargai keberagaman budaya, setia terhadap bangsa dan Negara, serta mengambil peran dalam memajukan bangsa. Hal ini merupakan cerminan dari sikap nasionalisme.

Winaputra (Damayanti et al., 2024) memberikan saran bagaimana mengimplementasikan konsep nasionalisme di sekolah dasar. Konsep ini dapat diajarkan secara sistematis dan progresif, serta mengaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami konsep nasionalisme, daripada hanya sekedar teoretis. Pengenalan nasionalisme dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti memahami keberagaman budaya di Indonesia, mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, gotong royong, dan menjaga persatuan dan kesatuan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat diwujudkan. Menurut (Hazimah et al., 2021) dalam pembelajaran pendidikan Pancasila guru berperan sebagai informan yakni menyampaikan informasi atau materi tentang simbol dan lambang negara beserta maknanya, perjuangan para pahlawan di Indonesia, makna yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Sebagai pembimbing, guru dapat mengajarkan siswa untuk saling tolong menolong, menghargai sesama manusia yang dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru bisa merancang kegiatan-kegiatan yang dapat melatih sikap nasionalisme, serta memasukkan keberagaman di dalamnya. Namun, berdasarkan realita di lapangan, ada beberapa tantangan yang umumnya dihadapi oleh para guru seperti keterbatasan waktu pembelajaran, penanaman konsep cenderung masih bersifat teoretis, belum mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran, serta kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif masih kurang. Menurut widiatmaka (Damayanti et al., 2024) solusi yang bisa dipertimbangkan yakni guru dapat menggunakan metode yang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa. Kemudian,

memasukkan kebudayaan lokal ke dalam pembelajaran untuk menguatkan identitas budaya siswa Suharyanto (Damayanti et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas II B SD Negeri Model Terpadu Madani, peneliti menemukan permasalahan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, yakni pembelajaran masih berfokus pada buku cetak, guru menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah, belum mengintegrasikan nilai-nilai lokal atau unsur budaya ke dalam pembelajaran, pembelajaran masih bersifat teoritis, dimana peserta didik diarahkan guru untuk membaca bahan bacaan yang ada dibuku dan mengerjakan soal latihan, kurangnya penanaman nilai-nilai nasionalisme, serta guru belum menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Kemudian, peneliti menemukan masih kurangnya penerapan nilai-nilai nasionalisme pada beberapa siswa. Di dalam kelas maupun di luar kelas terlihat peserta didik membeda-bedakan teman, saling mengejek, mengeluarkan kata-kata umpatan, tidak menghormati guru dan teman, suka menyembunyikan barang milik teman, memaksa teman untuk mengerjakan tugas pribadi, peserta didik kurang mengetahui budaya mereka dikarenakan wali kelasnya belum mengajarkan pembelajaran berbasis budaya, kemudian kurangnya empati terhadap teman, sulit mengontrol emosi sehingga melakukan tindakan yang impulsif, beberapa kali pembelajaran dihentikan karena kegaduhan yang dilakukan oleh beberapa peserta didik, seperti menangis, memukul meja, dan berkelahi dengan teman. Hal ini dapat memperburuk hubungan sosial dan mengurangi rasa persatuan dan kesatuan.

## METODE

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan penulis dalam penelitian ini. Sanjaya (Bernadetta Purba dkk, 2021) berpendapat bahwa dalam menyelesaikan suatu masalah di dalam kelas, guru dapat melakukan penelitian dengan memakai metodologi yang disebut dengan penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini yang menjadi pemeran utama adalah guru yakni dalam menemukan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi di kelasnya, guru melakukan tindakan-tindakan ilmiah yang terukur dan bertanggung jawab (Latip & Surya, 2023) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sering kali guru menemui berbagai permasalahan seperti pembelajaran kurang efektif, peserta didik kurang aktif, suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan, hasil belajar siswa rendah dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, guru diharapkan bisa memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran salah satunya dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk mendukung perkembangan siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui beberapa tahapan yakni mulai dari tahap perencanaan yakni menyediakan semua peralatan yang dibutuhkan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, mengumpulkan data penelitian, dan refleksi akhir penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi hasil dari observasi, tes, dan dokumentasi.

SD Negeri Model Terpadu Madani dijadikan lokasi tempat penelitian dilaksanakan. Tepatnya penelitian ini dilakukan di kelas II B dengan jumlah siswa 20 orang. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan penelitian ini yaitu berupa angket, angket ini berisikan beberapa pernyataan yang akan diisi oleh siswa yang bertujuan untuk mengetahui

nasionalismenya. Kedua lembar observasi yakni untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Kemudian hasil dari data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data angket.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menganalisis hasil observasi guru dan siswa :

$$Nilai \frac{Jumlah\ skor\ perolehan}{Jumlah\ skor\ maksimal} x\ 100$$

**Table 1. Nilai Kualitatif Aktivitas Guru dan Siswa**

| Peringkat | Nilai |
|---|---|
| Amat Baik (A) | 90 < A ≤ 100 |
| Baik (B) | 75 < B ≤ 90 |
| Cukup (C) | 60 < C ≤ 75 |
| Kurang (K) | ≤ 60 |

Sumber: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan (Mardiyah & Tadulako, 2024)

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menganalisis angket nasionalisme siswa :

$$p = \frac{skor}{skor\ tertinggi} x\ 100\ \%$$

P : Persentasi skor sikap nasionalisme yang diperoleh siswa
Skor : Jumlah skor yang diperoleh siswa
Skor tertinggi : Jumlah skor maksimal yang diperoleh siswa

**Table 2. Kriteria Keberhasilan Angket Nasionalisme Siswa**

| Nilai | Keterangan |
|---|---|
| 90 – 100 | Sangat Baik |
| 80 – 89 | Baik |
| 65 – 79 | Cukup Baik |
| 55 – 64 | Tidak Baik |
| 44 – 54 | Sangat Tidak Baik |

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai pendidik guru juga bertugas mendidik karakter siswa menjadi pelajar pancasila yang memiliki jiwa nasionalisme, dengan menggunakan pendekatan yang tepat maka hal tersebut dapat tercapai dengan baik. Setelah dilakukan analisis data angket nasionalisme siswa pada siklus I ternyata hasilnya belum mencapai kriteria keberhasilan 85%, hasil yang diperoleh yaitu hanya sebesar 82% sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya. Setelah pelaksanaan siklus II dan telah dianalisis data angket nasionalisme siswa ternyata hasilnya melampaui kriteria keberhasilan yakni sebesar 89% sehingga pelaksanaan penelitian ini hanya sampai siklus II.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diawali dengan pelaksanaan pra tindakan sampai pada siklus terakhir terlihat nasionalisme siswa meningkat dengan baik. Pelaksanaan pra tindakan belum menggunakan pendekatan CRT terlihat hasil angket nasionalisme siswa berada pada angka 74% masuk pada kategori cukup baik. Setelah digunakan pendekatan CRT pada siklus I terlihat hasil angket nasionalisme siswa berada pada angka 82% masuk pada kategori baik. Namun, masih ada sebagian kecil siswa yang perlu ditingkatkan nasionalismenya.

Siklus ke II terjadi peningkatan nasionalisme siswa yaitu 89% berada pada kategori baik. Pendekatan CRT ternyata mampu memperkokoh identitas siswa dengan cara dalam proses pembelajaran ditampilkan suatu budaya berdasarkan latar belakang siswa, para siswa belajar mengenai budayanya sendiri. Dengan begitu siswa merasa lebih dekat dan terhubung dengan materi baru yang akan dipelajari. Dalam proses pembelajaran terlihat siswa mampu bekerja sama dengan kelompoknya dalam pembuatan sebuah projek, aktif dalam bertanya dan memberikan tanggapan. Kemudian, dalam materi pembelajaran terkandung nilai-nilai nasionalisme. Peran seorang guru selama pembelajaran berlangsung yaitu memberikan penguatan kepada siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme, membimbing siswa, mendesain kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa merasa nyaman, aman terhindar dari yang membahayakan, serta menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nasionalisme siswa melalui penggunaan pendekatan CRT di kelas II B SD Negeri Model Terpadu Madani.

Di dalam suatu kelas terdiri dari bermacam-macam keragaman suku, nilai, keyakinan dan latar belakang budaya siswa. Setiap perbedaan ini mempengaruhi nilai, cara berpikir atau perilaku siswa Rahmawati (Kuryani & Lestari, 2023). Oleh sebab itu, perlu adanya pendekatan CRT yang bisa memasukan budaya siswa ke dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna Abramova & Greer (Kuryani & Lestari, 2023). Pendekatan CRT mampu menciptakan hubungan yang positif antar warga sekolah seperti adanya rasa saling menghargai serta tidak membeda-bedakan berdasarkan latar belakang individu sehingga siswa akan terhindar dari segala bentuk perundungan. Pendekatan CRT tidak hanya fokus pada peningkatan prestasi tetapi dapat memperkuat identitas budayanya. (Lestari & Kuryani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Simatupang et al., 2024) terbukti berhasil menumbuhkan kesadaran siswa akan budayanya. Dengan perbedaan yang ada menyadarkan siswa untuk saling menerima, menghargai, serta menjaga kesatuan dan persatuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh

(Fitriah et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berperan saat pembelajaran berkat penggunaan pendekatan CRT. Hal ini terjadi karena siswa terlihat antusias mempelajari mengenali keberagaman identitas diri di sekolah. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Shahnaz Surayya et al., 2024) pendekatan CRT juga mampu menumbuhkan antusias yang tinggi, menumbuhkan sikap kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, sesuai indikator keberhasilan dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan CRT pada siswa kelas II SD Negeri Model Terpadu Madani berhasil.

Setelah dianalisis hasil aktivitas guru pada siklus I meningkat yaitu sebesar 75% berada pada kategori cukup. Melihat hal tersebut, masih banyak aspek yang harus ditingkatkan lagi yaitu guru perlu melakukan demonstrasi terkait kompetensi yang harus siswa kuasai, menggunakan umpan balik, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan kesulitannya, membimbing siswa untuk membuat kesimpulan, dan media yang digunakan harus melibatkan semua siswa. Beberapa aspek di atas sangat penting untuk ditingkatkan karena mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, menurut (Hayatul Mardhiyah et al., 2024) umpan yang efektif dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk memperbaiki pembelajarannya serta mengembangkan kompetensinya. Menurut Arofah (Ardila & Rigianti, 2023) guru harus bertindak objektif kepada seluruh siswa dalam memberikan bimbingan. Kemudian menurut (Dahlan & Murad, 2023) dalam proses pembelajaran sangat penting meminta siswa untuk bertanya agar siswa bisa terlibat aktif. Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran harus bisa melibatkan seluruh siswa, menurut (Sari, 2024) sikap pasif siswa dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi.

Setelah dianalisis hasil aktivitas guru pada siklus II meningkat yaitu sebesar 83% berada pada kategori baik. Terlihat kemampuan guru meningkat dalam melakukan demonstrasi terkait kompetensi yang harus siswa kuasai, penggunaan media pembelajaran melibatkan seluruh siswa, pemberian umpan balik pada saat proses pembelajaran, melakukan refleksi, serta mampu melakukan pembimbingan pada saat pembuatan kesimpulan oleh siswa. Melihat hal diatas, aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT pada mata pelajaran pendidikan Pancasila mengalami peningkatan dengan baik.

Hasil aktivitas siswa pada siklus I meningkat yaitu sebesar 72% berada pada kategori cukup. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang menyimak penjelasan guru, kurang memperhatikan dan menjawab pertanyaan dari guru, ragu-ragu dalam bertanya atau menyampaikan pendapat, serta belum maksimal dalam melaksanakan nilai-nilai nasionalisme. Sementara itu, hasil aktivitas siswa pada siklus II lebih meningkat yaitu sebesar 86% berada pada kategori cukup. Pada siklus ini terlihat siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti menyimak penjelasan guru dengan baik, memperhatikan dan mengajukan pertanyaan sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang baik, pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme juga sudah meningkat hal ini terlihat dari keseluruhan tahap pembelajaran berjalan dengan lancar. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak lagi bertengkar, mengejek, berkelahi atau melakukan tindakan yang dapat membuat suasana di dalam kelas menjadi ribut. Terlihat peserta didik sudah bisa saling menghargai pendapat teman, bisa menyelesaikan permasalahannya, dan

menghargai guru yang sedang mengajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa melalui penggunaan pendekatan CRT untuk siklus II di kelas II SD Negeri Model Terpadu Madani sudah mengalami peningkatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa nasionalisme siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas II di SD Negeri Model Terpadu Madani dengan menggunakan pendekatan CRT dinyatakan meningkat. Siklus I diperoleh skor 82% berada pada kategori baik dan pada siklus II diperoleh skor 89% berada pada kategori baik. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil aktivitas guru yang terus meningkat. Siklus I diperoleh nilai rata-rata 75 berada pada kategori baik dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 83 berada pada kategori baik. Kemudian untuk hasil aktivitas siswa juga terus meningkat. Siklus I diperoleh nilai rata-rata 72 berada pada kategori cukup dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 86 berada pada kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardila, Y. P., & Rigianti, H. A. (2023). Peran Penting Dan Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru Profesional Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas. *Jurnal Handayani*, *14*(1), 162. https://doi.org/10.24114/jh.v14i1.48048

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2024). SK BSKAP 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 021). https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1718471412_manage_file.pdf

Bernadetta Purba dkk, P. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. In *Penelitian Tindakan Kelas*.

Dahlan, M., & Murad, M. (2023). Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa. *Journal on Education*, *06*(01), 775–786.

Damayanti, D., Youanda, E., & Utami, R. M. (2024). Menanamkan Jiwa Nasionalisme Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 11. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.652

Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, *4*(6), 643–650. https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650

Hayatul Mardhiyah, Hanifa Zahara, & Ikhsan Maulana. (2024). Hubungan Teknik Umpan Balik Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, *2*(3), 37–52. https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i3.784

Hazimah, G. F., Astuti, N. R. W., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam

Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn di Era Globalisasi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4827–4835. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1566

Kuryani & Lestari. (2023). Modul Mata Kuliah Prinsip Pengajaran Dan Asesmen II. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 72.

Latip, A. D. A., & Surya, C. M. (2023). *Pedoman Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Untuk Guru Dan Mahasiswa*. 1–23.

Lestari, H., & Kuryani, T. (2023). Modul Prinsip Pengajaran Dan Asesmen I. *Kementerian Pendidikan , Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 49.

Mardiyah, A., & Tadulako, U. (2024). *Penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 20 Palu*. *07*(06), 1050–1060.

Sari, F. A. (2024). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Sistem Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, *2*(2), 414–421.

Shahnaz Surayya, Patonah, S., & Sumiyatun. (2024). Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, *7*(2), 214–222. https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22504

Simatupang, P. N., Sumantri, P., & Arif, T. (2024). Meningkatkan Kesadaran Budaya Dalam Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas X 1 SMA Negeri 1 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024. *ALACRITY : Journal of Education*, *4*(1), 128–140. https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i1.250